



Konstruksi Sosial Stigma terhadap Penyandang Dwarfisme: Pelabelan, Stereotip, dan Eksklusi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan

Putri Rahma Dania^{1*}, Ali Akbarjono², Sepri Yunarman³, Rossi Delta Fitrihanah⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail korespondensi*: putrirahma0377@gmail.com

History Article	Abstract
Received: 08 May 2026 Revised: 22 July 2026 Accepted: 30 July 2026	Individuals with dwarfism represent one of the most stigmatized yet least studied groups in Indonesian social science. Despite growing attention to disability and social exclusion, no prior study has examined how stigma is socially constructed and systematically reproduced within a homogeneous rural community in Indonesia. This study addresses that gap by analyzing the social construction of stigma against individuals with dwarfism in Palak Siring Village, Kedurang District, South Bengkulu Regency, with particular attention to the mechanisms of labeling, stereotyping, and social exclusion as theorized by Goffman and Link & Phelan. Using a qualitative descriptive approach with a single case study design, data were collected over one month (26 February– 26 March 2026) through in-depth interviews with five individuals with dwarfism, the village head, community members, and the parent of one participant, supplemented by participant observation and document analysis. Findings reveal that stigma is constructed and reproduced through five interrelated mechanisms: verbal stigma via normalized derogatory labeling; nonverbal stigma through excessive staring and patronizing attention; ability stereotyping that conflates physical difference with functional incapacity; indirect social discrimination through passive-only participation in community activities; and self-stigma resulting from the internalization of these cumulative stigmatic experiences. The study further identifies three distinct interaction patterns among participants, ranging from social withdrawal to selective and active engagement, shaped by individual resilience, personality, and family support. Efforts to reduce stigma remain informal, situational, and structurally unsupported. This study concludes that sustainable change requires a comprehensive approach that addresses not only individual attitudes but also the structural and cultural conditions that perpetuate stigma, including community education on dwarfism, strengthened village leadership, and the development of systematic inclusive social programs.
Keyword <i>Stigma Sosial; Dwarfisme; Interaksi Sosial; Pelabelan; Masyarakat Pedesaan.</i>	

To cite this article: Dania, P. R. et al. (2026). *Konstruksi Sosial Stigma terhadap Penyandang Dwarfisme : Pelabelan, Stereotip, dan Eksklusi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan*. **Kenduri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(2) 2026, Hal: 174-182. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i.xxx>

PENDAHULUAN

Interaksi sosial dalam masyarakat idealnya berlangsung secara setara, yakni ketika setiap individu diposisikan sebagai subjek sosial yang memiliki kesempatan sama untuk berpartisipasi, berkomunikasi, dan berperan dalam kehidupan bersama (Soekanto, 2012). Kesetaraan tersebut menuntut pengakuan terhadap keberagaman karakteristik individu, termasuk perbedaan kondisi

fisik, sebagai bagian dari realitas sosial yang wajar dan tidak dijadikan dasar perlakuan diskriminatif (Widinarsih, 2019). Namun dalam kenyataan sosial, individu yang secara fisik berbeda dari standar normatif masyarakat kerap mengalami marginalisasi dan eksklusi yang bersumber dari konstruksi sosial yang merendahkan perbedaan tersebut. Dalam perspektif sosiologi, hambatan terhadap integrasi sosial yang inklusif menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial dan keberlangsungan interaksi yang bermartabat (Soekanto, 2012).

Salah satu mekanisme utama yang menghambat kesetaraan interaksi sosial adalah stigma sosial. Goffman (1963) mendefinisikan stigma sebagai atribut yang bersifat mendiskreditkan sehingga menempatkan individu pada posisi tidak setara dalam struktur sosial. Lebih lanjut, Link & Phelan (2001) menguraikan bahwa stigma merupakan proses sosial yang melibatkan empat komponen yang saling terkait: pelabelan perbedaan, pengaitan label dengan stereotip negatif, pemisahan antara “kita” dan “mereka”, serta hilangnya status sosial yang diiringi diskriminasi. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan bertumpu pada relasi kekuasaan yang menguntungkan kelompok dominan. Stigma dengan demikian berfungsi bukan sekadar sebagai penilaian personal, melainkan sebagai mekanisme struktural yang secara sistematis membatasi ruang partisipasi individu yang dianggap menyimpang dari norma dominan (Corrigan & Watson, 2002).

Salah satu kelompok yang paling rentan mengalami stigma sosial namun paling sedikit mendapat perhatian dalam kajian akademik Indonesia adalah penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*). *Dwarfisme* merupakan kondisi medis yang menyebabkan tinggi badan berada jauh di bawah rata-rata populasi, dengan prevalensi sekitar 1 hingga 2 per 20.000 kelahiran per tahun, umumnya disebabkan oleh mutasi gen FGFR3 yang mengakibatkan *achondroplasia* (Pauli, 2019). Meski demikian, persoalan yang dihadapi penyandang *dwarfisme* bukan sekadar persoalan biologis. Dalam praktik sosial sehari-hari, mereka tidak dipandang semata-mata sebagai variasi fisik yang wajar, melainkan sebagai perbedaan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural menjadi tanda inferioritas. Kondisi ini menjadikan penyandang *dwarfisme* rentan terhadap pelabelan negatif, stereotip kemampuan, dan eksklusi dari peran-peran sosial yang bermakna.

Fenomena ini nyata terjadi di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Desa dengan jumlah penduduk 947 jiwa dan struktur sosial yang homogen ini dihuni oleh enam individu penyandang *dwarfisme* yang sehari-hari berinteraksi dalam satu komunitas yang sama. Namun, dalam penelitian ini hanya lima penyandang *dwarfisme* yang dapat diwawancarai dan bersedia menjadi informan penelitian. Dalam konteks masyarakat pedesaan Indonesia secara lebih luas, berbagai studi menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik masih menghadapi perlakuan diskriminatif berupa ejekan verbal, pelabelan negatif, dan pembatasan partisipasi dalam kehidupan sosial (Nursholichah et al., 2024). Akumulasi perlakuan tersebut berdampak pada eksistensi diri, kepercayaan diri, serta keterlibatan individu dalam interaksi sosial (Jumilah et al., 2025), dan dalam jangka panjang dapat melahirkan *self-stigma* yang memperparah isolasi sosial individu yang bersangkutan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah memberikan landasan penting, namun menyisakan kesenjangan yang signifikan. Hidayat et al (2021) mengkaji pola komunikasi interpersonal pada penyandang *dwarfisme* di desa yang sama, namun terbatas pada dimensi komunikasi tanpa menganalisis mekanisme konstruksi stigma secara sosiologis. Ulfa & Salam (2023) mengeksplorasi pengalaman komunikasi dan konsep diri penyandang *dwarfisme* di Pekanbaru, tetapi fokusnya pada persepsi diri individu, bukan pada proses sosial komunitas. Rofiqiyah & Wahyudi (2020) meneliti pemaknaan tubuh mini dari perspektif komunikasi fenomenologis, namun tidak menyentuh dimensi struktural stigma dalam konteks pedesaan. Di ranah yang lebih luas, kajian tentang stigma terhadap disabilitas fisik di Indonesia seperti yang dilakukan Nursholichah et al. (2024) dan Jumilah dkk. (Jumilah et al., 2025a) bersifat umum dan tidak spesifik pada *dwarfisme* sebagai kategori disabilitas yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan demikian, terdapat tiga kesenjangan utama dalam literatur yang ada: pertama, absennya kajian yang secara eksplisit menggunakan kerangka konstruksi sosial stigma (Goffman, 1963); (Link & Phelan, 2001) dalam konteks interaksi komunitas lokal pedesaan Indonesia; kedua, minimnya

studi yang mengintegrasikan analisis stigma verbal, nonverbal, stereotip kemampuan, diskriminasi peran, dan self-stigma secara bersamaan sebagai satu kesatuan sistem; dan ketiga, tidak adanya penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika stigma terhadap penyandang dwarfisme di lingkungan pedesaan yang homogen.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang yang belum terjawab dalam kajian stigma dan disabilitas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami penyandang dwarfisme dalam interaksi komunitas pedesaan; (2) menganalisis proses interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang dwarfisme secara kontekstual; serta (3) mengevaluasi upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial di Desa Palak Siring, Kabupaten Bengkulu Selatan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian konstruksi sosial stigma di Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi upaya pemberdayaan inklusif di tingkat desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena stigma sosial bersifat kompleks, tidak dapat diukur secara numerik, dan sangat terkait erat dengan konteks budaya, pengalaman subjektif, serta pola pikir masyarakat (Moleong, 2017). Desain studi kasus tunggal digunakan untuk memungkinkan penggalian mendalam atas satu fenomena dalam konteks nyata yang spesifik, yaitu dinamika stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme di satu komunitas pedesaan yang homogen. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Palak Siring, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, yang dipilih secara purposive karena merupakan satu-satunya desa di wilayah tersebut yang dihuni oleh sejumlah penyandang dwarfisme dalam satu komunitas yang saling berinteraksi secara intensif sehari-hari.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan relevansi dan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Informan terdiri dari tiga kategori: (1) informan utama, yaitu lima penyandang dwarfisme yang bersedia diwawancarai dan berdomisili di Desa Palak Siring; (2) informan kunci, yaitu kepala desa yang memahami dinamika sosial komunitas secara menyeluruh; dan (3) informan pendukung, yaitu anggota masyarakat dan orang tua dari salah satu penyandang dwarfisme yang dapat memberikan perspektif eksternal terhadap pola interaksi yang terjadi. Perlu dicatat bahwa dari enam penyandang dwarfisme yang teridentifikasi di desa tersebut, hanya lima yang bersedia menjadi informan penelitian. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan penuh, yakni dari 26 Februari hingga 26 Maret 2026.

Profil lengkap informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Peran dalam Penelitian	Usia	Latar Belakang	Kontribusi Data
BP	Informan Utama – Penyandang Dwarfisme	Dewasa	Warga Desa Palak Siring	Pengalaman stigma verbal dan self-stigma
EL	Informan Utama – Penyandang Dwarfisme	Dewasa	Warga Desa Palak Siring	Eksklusi peran sosial dalam kegiatan desa
DA	Informan Utama – Penyandang Dwarfisme	Dewasa	Warga Desa Palak Siring	Stereotip dan stigma nonverbal
TU	Informan Utama – Penyandang Dwarfisme	Dewasa	Warga Desa Palak Siring	Pola interaksi sosial sehari-hari
SP	Informan Utama – Penyandang Dwarfisme	Dewasa	Warga Desa Palak Siring	Ketahanan sosial dan interaksi aktif

AH	Informan Kunci – Kepala Desa	Dewasa	Pejabat Desa Palak Siring	Perspektif kelembagaan dan upaya pengurangan stigma
OH	Informan Pendukung Anggota Masyarakat	Dewasa	Warga Desa Palak Siring	Perspektif komunitas terhadap penyandang dwarfisme
NA	Informan Pendukung Orang Tua	Dewasa	Keluarga penyandang dwarfisme	Dampak stigma dalam lingkungan keluarga

Sumber: Data primer, 2026

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan secara individual kepada seluruh informan dengan panduan pertanyaan yang berfokus pada pengalaman stigma, pola interaksi, dan upaya pengurangan stigma. Kedua, observasi partisipatif terbatas dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi sosial antara penyandang dwarfisme dan masyarakat dalam keseharian di ruang publik desa. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan lapangan dan dokumen relevan terkait kondisi desa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup tiga tahap yang berlangsung secara simultan: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah hasil lapangan; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi dan tabel tematik untuk memudahkan penarikan kesimpulan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi makna dari pola-pola temuan yang telah disajikan. Keabsahan data dijamin melalui tiga strategi: triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan untuk mengecek konsistensi; triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan utama guna memastikan akurasi dan representasi yang tepat atas pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Stigma Sosial: Pelabelan dan Stereotip terhadap Penyandang Dwarfisme

Temuan penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring dikonstruksi dan direproduksi melalui berbagai mekanisme dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, terdapat lima bentuk utama stigma yang teridentifikasi. Bentuk-bentuk tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Stigma Sosial terhadap Penyandang Dwarfisme di Desa Palak Siring

Bentuk Stigma	Manifestasi	Dampak pada Penyandang	Landasan Teori
Stigma Verbal	Penggunaan panggilan merendahkan secara berulang yang dinormalisasi sebagai candaan oleh masyarakat	Perasaan tidak dihargai, terluka secara emosional, penurunan harga diri	Goffman (1963); Becker (1963)
Stigma Nonverbal	Tatapan berlebihan, perhatian tidak proporsional, sikap kasihan meremehkan kemampuan	Rasa tidak nyaman di ruang publik, kecenderungan menghindari interaksi baru	Widinarsih, (2019); Link & Phelan (2001)
Stereotip Kemampuan	Asumsi kolektif bahwa kondisi fisik berbanding lurus dengan ketidakmampuan fungsional	Pembatasan peluang berpartisipasi, posisi pasif dalam interaksi sosial	Link & Phelan, (2001); Corrigan & Watson (2002)

Diskriminasi Peran Sosial	Dilibatkan hanya sebagai peserta pasif tanpa peran aktif dalam kegiatan desa	Perasaan tidak diakui, eksklusif simbolik dari kehidupan komunitas	Goffman, (1963); Soekanto (2012)
Self-Stigma	Internalisasi stigma yang menyebabkan penarikan diri dari lingkungan sosial secara sukarela	Menurunnya kepercayaan diri, isolasi sosial, perilaku menghindar	Corrigan & Watson (2002)

Sumber: Data primer, 2026

Bentuk stigma yang paling dominan adalah stigma verbal berupa penggunaan panggilan merendahkan secara berulang. Meskipun masyarakat menganggapnya sebagai candaan, para penyandang dwarfisme memaknainya sebagai bentuk pelabelan yang merendahkan martabat, terlebih ketika diucapkan di depan orang banyak. Berdasarkan penuturan informan BP, panggilan yang terus berulang menimbulkan perasaan tidak dihargai dan menyinggung, walaupun pelaku menganggapnya sebagai lelucon belaka. Temuan ini sesuai dengan konsepsi Goffman (1963) bahwa stigma merupakan atribut yang mendiskreditkan individu dan menurunkan penerimaannya dalam struktur sosial. Hal ini tergambar langsung dari penuturan BP sebagai berikut:

“Yaa... Saya pernah mendapatkan panggilan seperti ‘cebol’. Walaupun mereka mengatakan itu hanya bercanda, tetapi bagi saya hal tersebut tetap menyinggung. Apalagi kalau sering diulang, rasanya seperti tidak dihargai.” (Wawancara dengan BP, 11 Maret 2026)

Proses normalisasi stigma verbal ini relevan dengan pemikiran Becker (1963) bahwa pelabelan sosial tidak hanya mencerminkan penilaian masyarakat, tetapi juga secara aktif membentuk identitas sosial individu yang dilabeli. Selain stigma verbal, ditemukan pula stigma nonverbal melalui tatapan berlebihan dan perhatian tidak proporsional. Informan DA mengalami perlakuan masyarakat yang cenderung memandangnya berbeda, dengan sikap kasihan sekaligus meremehkan kemampuannya. Hal ini memperlihatkan pola pikir kolektif yang mengaitkan kondisi fisik dengan ketidakmampuan, sebagaimana dijelaskan Widinarsih (2019) bahwa minimnya literasi sosial tentang disabilitas memperkuat sikap diskriminatif. Pengalaman tersebut tercermin dalam pernyataan DA berikut ini:

“Menurut saya, masyarakat masih melihat saya berbeda. Ada yang kasihan, ada juga yang seperti meremehkan kemampuan saya. Jarang yang benar-benar memperlakukan saya seperti orang lain pada umumnya.” (Wawancara dengan DA, 12 Maret 2026)

Diskriminasi tidak langsung terjadi dalam bentuk pembatasan peran sosial. Berdasarkan informasi dari informan EL, meskipun penyandang dwarfisme hadir dalam kegiatan desa, mereka hanya ditempatkan sebagai peserta pasif tanpa peran atau tanggung jawab apapun, sehingga menimbulkan perasaan tidak diakui keberadaannya. EL menyatakannya secara langsung:

“Saya pernah tidak dilibatkan dalam beberapa kegiatan, terutama yang melibatkan banyak orang. Kadang saya hanya hadir saja, tapi tidak diberi peran apa-apa. Hal itu membuat saya merasa kurang dianggap.” (Wawancara dengan EL, 12 Maret 2026)

Kepala desa AH sendiri mengakui bahwa meskipun tidak ada pengucilan langsung, perlakuan berbeda masih terjadi secara tidak disadari. Kondisi ini mempertegas bahwa penerimaan sosial yang ada masih bersifat simbolik, belum mencerminkan kesetaraan substantif. AH menegaskan:

“Kalau secara umum, interaksi antara masyarakat dengan penyandang dwarfisme di desa ini tetap berjalan seperti biasa. Mereka tetap ikut dalam kegiatan masyarakat, hadir dalam acara desa, dan tidak ada yang sampai dikucilkan secara langsung. Namun kalau dilihat lebih dalam, memang belum sepenuhnya setara. Masih ada candaan atau perlakuan tertentu yang tanpa disadari membuat mereka merasa berbeda.” (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026)

Kondisi ini mempertegas bahwa penerimaan sosial yang ada masih bersifat simbolik, belum mencerminkan kesetaraan substantif.

Dampak akumulatif dari berbagai bentuk stigma tersebut melahirkan self-stigma. Berdasarkan pengamatan orang tua (NA), perubahan perilaku anak yang menjadi lebih pendiam dan cenderung menghindar dari situasi sosial yang tidak nyaman merupakan indikator nyata internalisasi stigma sosial. NA menyatakan:

“Anak saya jarang cerita langsung, tapi kelibatan dari sikapnya. Dia jadi lebih pendiam, kadang kalau sudah merasa tidak nyaman dia memilih menjauh. Misalnya kalau lagi kumpul terus ada yang bercanda seperti itu, dia biasanya tidak menanggapi, malah lebih memilih diam atau masuk ke rumah.” (Wawancara dengan NA, 16 Maret 2026)

Kondisi tersebut bermuara pada penarikan diri yang diungkapkan BP secara langsung:

"Saya jadi lebih memilih menarik diri daripada harus menghadapi situasi yang membuat saya tidak nyaman." (Wawancara dengan BP, 11 Maret 2026)

Temuan ini sejalan dengan Corrigan & Watson (2002) bahwa stigma yang terinternalisasi menyebabkan individu menerima stereotip negatif tentang dirinya, berdampak pada penurunan motivasi dan kepercayaan diri secara berkelanjutan.

2. Proses Interaksi Sosial: Antara Keterlibatan dan Eksklusi

Proses interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring berlangsung terus-menerus namun bersifat ambivalen secara struktural tetap ada, namun secara kultural belum mencerminkan relasi sosial yang setara dan inklusif. Berdasarkan temuan lapangan, terdapat tiga pola interaksi yang berbeda di antara para penyandang dwarfisme sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pola Interaksi Sosial Penyandang Dwarfisme di Desa Palak Siring

Pola Interaksi	Karakteristik	Informan yang Menunjukkan	Faktor Pemengaruh
Penarikan Diri	Membatasi aktivitas di dalam rumah, menghindari keramaian, memilih lingkungan yang familiar dan aman	BP, DA	Akumulasi pengalaman stigma, rendahnya kepercayaan diri
Interaksi Selektif	Tetap berinteraksi namun secara terbatas, memilih lingkungan yang aman dan tidak mengancam	EL	Strategi adaptasi sebagai mekanisme perlindungan psikososial
Interaksi Aktif	Berupaya berinteraksi secara aktif agar tidak merasa terisolasi, memiliki keterbukaan sosial lebih tinggi	TU, SP	Dukungan keluarga, karakter kepribadian, ketahanan sosial (social resilience)

Sumber: Data primer, 2026

Keberagaman pola respons tersebut menegaskan bahwa ketahanan sosial (social resilience) tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakter kepribadian, dukungan keluarga, dan pengalaman sosial masing-masing individu. Informan BP mengungkapkan secara langsung:

"Dalam kehidupan sehari-hari, saya tidak terlalu sering berinteraksi dengan masyarakat. Aktivitas saya lebih banyak di dalam rumah, kecuali jika ada keperluan penting. Saya merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang terbatas, terutama dengan orang-orang yang sudah saya kenal dekat. Kalau berada di tempat ramai, saya sering merasa kurang percaya diri dan seperti menjadi pusat perhatian." (Wawancara dengan BP, 11 Maret 2026)

Sementara informan DA mengungkapkan hal senada:

"Kalau di lingkungan baru, saya biasanya lebih banyak diam karena merasa kurang nyaman dan merasa banyak yang memperhatikan. Saya juga lebih sering menghabiskan waktu di rumah dibandingkan harus berada di tempat ramai." (Wawancara dengan DA, 12 Maret 2026)

Pola ini memperlihatkan bahwa pengalaman stigma yang berulang telah membentuk strategi adaptasi berupa pembatasan diri sebagai mekanisme perlindungan dari tekanan psikososial.

Sebaliknya, informan TU dan SP menunjukkan keterbukaan sosial yang lebih tinggi dengan tetap berupaya berinteraksi aktif agar tidak merasa terisolasi. TU menyatakannya:

"Dalam kehidupan sehari-hari, saya berinteraksi dengan masyarakat seperti biasa, tetapi saya tetap memilih lingkungan yang membuat saya nyaman. Saya lebih suka bergaul dengan orang yang sudah saya kenal dekat." (Wawancara dengan TU, 14 Maret 2026)

Senada dengan TU, informan SP juga menunjukkan sikap aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. SP menyatakannya:

“Dalam kehidupan sehari-hari, saya cukup aktif berinteraksi dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan sosial seperti biasa. Saya berusaha tetap bergaul supaya tidak merasa berbeda.” (Wawancara dengan SP, 15 Maret 2026)

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, Mead (1934) menjelaskan bahwa interaksi merupakan proses pembentukan makna. Makna yang terbentuk dalam interaksi antara masyarakat dan penyandang dwarfisme masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial tentang perbedaan fisik, sehingga justru mereproduksi posisi mereka sebagai "yang berbeda". Konsep looking-glass self oleh Cooley (1902) juga relevan: penyandang dwarfisme membentuk konsep dirinya berdasarkan cara mereka diperlakukan, sehingga respons sosial yang negatif berpengaruh langsung pada kepercayaan diri dan pola partisipasi sosial mereka.

3. Upaya Pengurangan Stigma: Kesenjangan antara Norma dan Praktik

Upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma masih bersifat informal, situasional, dan belum terintegrasi secara sistematis. Tabel 4 merangkum berbagai upaya yang dilakukan beserta capaian dan keterbatasannya masing-masing.

Tabel 4. Upaya Pengurangan Stigma Sosial di Desa Palak Siring

Aktor	Bentuk Upaya	Capaian	Keterbatasan
Kepala Desa (AH)	Imbauan langsung kepada warga; mengikutsertakan penyandang dwarfisme dalam kegiatan desa; fasilitasi bantuan peralatan usaha dan bantuan sosial	Penyandang dwarfisme tetap dilibatkan secara formal dalam kegiatan desa	Belum ada program edukasi terstruktur, kebijakan khusus, atau strategi kolektif yang eksplisit
Anggota Masyarakat (OH)	Menjaga ucapan dan menegur bila sudah dianggap berlebihan; kesadaran individual untuk tidak mengejek	Kesadaran individual mulai tumbuh pada sebagian warga	Norma sosial kolektif menolak stigmatisasi belum terbentuk; stigma ringan masih dibiarkan
Keluarga (NA)	Dukungan emosional dan pengawasan terhadap anak dalam menghadapi lingkungan sosial	Memberikan rasa aman dalam lingkungan keluarga	Dukungan bersifat protektif, berisiko membatasi kemandirian sosial individu

Sumber: Data primer, 2026

Kepala desa AH telah berperan memberikan imbauan langsung dan mengikutsertakan penyandang dwarfisme dalam kegiatan desa tanpa membedakan. AH menjelaskan:

“Peran kami lebih kepada memberikan imbauan secara langsung kepada masyarakat. Kalau ada yang bercanda berlebihan atau bersikap kurang pantas, biasanya kami mengingatkan supaya tidak keterlaluan. Tapi memang belum sampai pada tahap edukasi yang terstruktur.” (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026)

Terdapat pula upaya pemberdayaan ekonomi melalui bantuan peralatan usaha dan bantuan sosial, sebagaimana disampaikan AH:

“Misalnya, pernah kami memberikan bantuan berupa alat gunting untuk usaha, supaya mereka bisa memiliki kegiatan dan penghasilan sendiri.” (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026)

Namun demikian, berdasarkan pengakuan kepala desa sendiri, belum ada program edukasi terstruktur, kebijakan khusus, maupun strategi kolektif yang secara eksplisit bertujuan menghapus stigma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang ada masih berada pada tahap integrasi sosial simbolik, belum menyentuh dimensi transformasi sosial.

Dari sisi masyarakat, upaya bertumpu pada kesadaran individu dalam menjaga ucapan. Berdasarkan informasi dari anggota masyarakat (OH), teguran hanya dilakukan bila sudah dianggap berlebihan, namun sering dibiarkan karena dianggap bercanda biasa. OH sebagai anggota masyarakat mengungkapkan:

“Kadang ada yang menggur kalau sudah berlebihan, tapi sering juga dibiarkan karena dianggap hanya bercanda. Jadi tidak semua orang sadar bahwa itu sebenarnya bisa menyakiti.” (Wawancara dengan OH, 17 Maret 2026)

Kondisi ini menggambarkan belum terbentuknya norma sosial kolektif yang secara tegas menolak praktik stigmatisasi. Link & Phelan (2001) menegaskan bahwa stigma berkaitan erat dengan relasi kekuasaan dan struktur sosial; selama tidak ada intervensi pada level struktural, stigma akan terus direproduksi meskipun terdapat perubahan pada level individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring dikonstruksi secara sosial dan direproduksi secara berlapis melalui lima bentuk utama: (1) stigma verbal, berupa penggunaan panggilan merendahkan seperti “cebol” yang dinormalisasi sebagai candaan namun menyinggung martabat; (2) stigma nonverbal, berupa tatapan berlebihan dan perhatian tidak proporsional yang menimbulkan rasa tidak nyaman di ruang publik; (3) stereotip kemampuan, berupa asumsi kolektif bahwa kondisi fisik berbanding lurus dengan ketidakmampuan fungsional; (4) diskriminasi peran sosial, berupa pelibatan yang hanya bersifat pasif dalam kegiatan desa tanpa peran atau tanggung jawab; serta (5) self-stigma, berupa internalisasi stigma yang mendorong penarikan diri secara sukarela dari lingkungan sosial. Akumulasi kelima bentuk stigma tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dan semakin terbatasnya partisipasi sosial penyandang dwarfisme dalam kehidupan komunitas.

Kedua, interaksi sosial antara masyarakat dan penyandang dwarfisme berlangsung terus-menerus namun tidak setara. Penyandang dwarfisme umumnya berada pada posisi pasif, bersifat selektif dalam memilih lingkungan sosial, dan tidak berpartisipasi aktif sebagai respons adaptif terhadap pengalaman stigma yang berulang.

Ketiga, upaya pengurangan stigma masih bersifat informal dan tidak terstruktur. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang mencakup dimensi sosial dan struktural, yakni peningkatan edukasi masyarakat tentang dwarfisme, penguatan peran kepemimpinan desa sebagai agen perubahan, serta penyusunan program sosial inklusif yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. Free Press.
- Cooley, C. H. (1902). *Human nature and the social order*. Scribner's.
- Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). Understanding the Impact of Stigma on People with Mental Illness. *World Psychiatry*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.1002/wps.20066>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Hidayat, A., Meilia, G. E., & Saputra, M. A. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Manusia Kerdil pada Masyarakat di Desa Palak Siring Kabupaten Bengkulu Selatan. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Jumilah, B. S., Wahyuni, S., & Warayan, M. Y. (2025a). Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Tengah Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 294–305. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11005>
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nursholichah, K. U., Mufarrohah, A. F., & Setyo, B. (2024). Stigma Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 336–342. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1456>
- Pauli, R. M. (2019). Achondroplasia: A comprehensive clinical review. *American Journal of Medical Genetics*.
- Rofiqiyah, H. A., & Wahyudi, A. (2020). Makna Tubuh Mini bagi Penyandang Achondroplasia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

- Soekanto, S. (2012). Sosiologi suatu pengantar. Rajawali Press.
- Ulfa, H., & Salam, N. E. (2023). Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Mahasiswa Penyandang Dwarfisme di Pekanbaru. AICCON: Proceeding Book of AspiKom International Communication Conference, 1, 428–433.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 20(2), 127–142.